BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 *Price To Book Value*

Menurut Tjiptono & Hendy (2001:303) *Price To Book Value* adalah:

"Menggambarkan seberapa besar pasar menghargai buku suatu saham. semakin besar rasio ini menggambarkan kepercayaan pasar akan prospek perusahaan tersebut".

Sedangkan menurut Jones (2000:274)) *Price To Book Value* adalah:

"Hubungan antara harga pasar saham dengan nilai buku per lembar saham".

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa *price to book value* adalah hubungan antara harga pasar saham dengan nilai buku per lembar saham yang menggambarkan seberapa besar pasar menghargai buku suatu saham.

Jogiyanto (2008:120) mengemukakan bahwa Nilai buku (*book value*) per lembar saham menunjukkan aktiva bersih (*net assets*) yang dimiliki oleh pemegang saham dengan memiliki satu lembar saham, karena aktiva bersih adalah sama dengan total equitas pemegang saham. Sehingga nilai buku perlembar saham adalah total equitas dibagi dengan jumlah saham yang beredar. Nilai buku (BV) secara matematis dirumuskan sebagai berikut :

$$BV = \frac{Total\ Equity}{Jumlah\ Saham\ Beredar}$$

Sehubungan dengan hal tersebut, *Price Book Value* (PBV) sebagai pengukur kinerja harga pasar saham terhadap nilai bukunya dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$PBV = \frac{Harga\ Pasar\ Saham}{Harga\ Buku\ Perlembar\ Saham}$$

Nilai *price to book value* yang semakin besar menunjukkan harga pasar dari daham tersebur semakin tinggi pula. Jika harga pasar dari suatu saham semakin tinggi, maka *capital gain (acrual return)* juga akan semakin tinggi. Perusahaan yang kinerjanya baik biasanya nilai raio PBV-nya diatas satu, hal ini menunjukkan nilai pasar saham lebih tinggi dari nilai bukunya. Nilai pasar adalah harga saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar, yaitu oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar bursa. Nilai buku per lembar saham menunjukkan aktiva bersih yang dimiliki oleh pemegang saham dengan memiliki satu lembar saham, karena aktiva bersih adalah sama dengan total equitas pemegang saham (Ratnasari : 2003).

2.1.2 **Nilai Tukar**

Menurut Brigham dan Houston (2006:365) nilai tukar adalah:

"Jumlah unit dari satu mata uang yang dibeli dengan satu unit mata uang lain".

Menurut Kamus Lengkap Ekonomi (2000:503 – 504) nilai tukar adalah: "Harga di mana mata uang suatu negara dapat dikonversikan menjadi mata uang negara lain".

Sedangkan menurut Sadono Sukirno (1998:358), nilai tukar adalah:

"Suatu nilai yang menunjukkan jumlah mata uang dalam negeri yang diperlukan untuk mendapat satu unit mata uang asing".

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa nilai tukar adalah suatu nilai yang menunjukkan jumlah unit dari satu mata uang yang diperlukan untuk satu unit mata uang lain".

Menurut Veithzal. dkk (2007:85), nilai tukar suatu mata uang didefinisikan sebagai harga relatif pada suatu mata uang lainnya. Pada dasarnya terdapat tiga sistem nilai tukar, yaitu: (1). Fixed exchange rate atau sistem nilai tukar tetap; (2). Managed floating exchange rate atau sistem nilai tukar mengambang terkendali; dan (3). Floating exchange rate atau sistem nilai tukar mengambang.

Penetapan nilai tukar pada sistem nilai tukar tetap dapat dilakukan dengan beberapa cara. Pertama, dengan pegged to acurrency, yaitu nilai tukar ditetapkan dengan mengaitkan langsung terhadap mata uang tertentu. Kedua, dengan pegged to a basket of currency, yaitu nilai tukar bobot masing-masing mata uang yang umumnya disesuaikan dengan besarnya hubungan perdagangan dan investasi. Pada sistem nilai tukar mengambang, nilai tukar dibiarkan bergerak sesuai dengan kekuatan permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar. Dengan demikian, nilai tukar akan menguat apabila terjadi kelebihan penawaran diatas permintaan, dan

sebaliknya nilai tukar akan melemah apabila terjadi kelebihan permintaan diatas penawaran yang ada di pasar valuta asing (Veithzal. dkk, 2007:85).

Selain kedua sistem tersebut diatas terdapat variasi sistem nilai tukar diantara keduanya, seperti sistem nilai tukar mengambang terkendali. Dalam sistem nilai tukar mengambang terkendali ini, nilai tukar ditentukan sesuai mekanisme pasar sepanjang dalam *intervention band* atau batas pita intervensi yang ditetapkan bank sentral. Masing-masing sistem nilai tukar mempunyai kelebihan dan kelemahan, pemilihan sistem yang ditetapkan akan tergantung pada situasi dan kondisi perekonomian Negara yang bersangkutan., khususnya besarnya cadangan devisa yang dimiliki, keterbukaan ekonomi, sistem devisa yang dianut (bebas, semi terkontrol, atau terkontrol) dan besarnya volume pasar valuta asing domestik (Veithzal. dkk, 2007:85).

Sistem nilai tukar mempunyai kelebihan karena adanya kepastian nilai tukar bagi pasar. Akan tetapi, sistem ini membutuhkan cadangan devisa yang besar karena keharusan bagi bank sentral untuk mempertahankan nilai tukar pada level yang ditetapkan. Selain itu, sistem ini dapat mendorong kecenderungan dunia usaha untuk tidak melakukan *hedging* atau perhitungan nilai valuta asingnya terhadap risiko perubahan nilai tukar (Veithzal. dkk, 2007:85).

Perusahaan yang memiliki operasi di luar negeri menghadapai berbagai risiko. Selain budaya politik, risiko pada dasarnya berasal dari perubahan pada nilai tukar. Dalam hal ini, nilai tukar tunai (*spot exchage rate*) menunjukkan jumlah unit dari suatu mata uang yang dapat ditukar dengan mata uang lainnya. Dengan kata lain, ini adalah harga suatu mata uang relatif terhadap mata uang

lainnya. Mata uang dari negara-negara utama diperdagangkan pada pasar yang aktif, dimana nilai tukar ditentukan oleh tekanan permintaan dan penawaran. Pencatatan nilai tukar dapatdibuat berdasarkan mata uang lokal atau berdasarkan mata uang asing (James, 2007:550-551).

Menurut Frederick D.S., dkk (2010:126) kurs yang digunakan untuk mentranslasikan neraca mata uang asing terhadap mata uang domestik :

1. Kurs saat ini => kurs yang berlaku pada tanggal laporan keuangan.
2. Kurs historis => kurs yang berlaku saat aset dengan mata uang asing pertama kali didapatkan atau saat kewajiban dengan mata uang asing pertama muncul.
3. Kurs rata-rata => rata-rata kurs historis dengan kurs saat ini.

Tipe penyesuaian transaksi :

1. Gains and losses settled transactions muncul walaupun nilai tukar pada pembukuan transaksi awal berbeda dengan tingkat pada pencapaian.
2. Gains or losses unsettled transactions muncul saat laporan keuangan dipersiapkan sebelum transaksi disetujui.

Menurut Frederick D.S., dkk (2010:159) beberapa metode yang digunakan dalam suatu translasi mata uang asing:

a. Metode Nilai Tukar Tunggal (metode kurs saat ini).

Mengaplikasikan nilai tukar tunggal, harga penutupan, atau harga saat ini terhadap semua saham dan utang asing. Pendapatan dan beban mata uang asing secara umum ditranslasikan pada nilai tukar yang berlaku saat item tersebut diakui.

b. Metode Nilai Tukar Ganda (mengombinasikan kurs saat ini dan kurs historis).

1. Metode current-noncurrent

Aset lancar dan kewajiban lancar ditranslasikan dengan kurs saat ini. Aset dan kewajiban tidak lancar ditranslasikan dengan kurs historis. Item-item laba rugi ditranslasikan pada aplikasi tingkat rata-rata operasional tiap bulan atau pada rata-rata dasar tambahan yang mencakup seluruh periode yang dilaporkan. Kelemahan dari metode ini adalah sering kali tidak sesuai dengan kenyataan dan definisi current dan non current merupakan klasifikasi bukan justifikasi konseptual pada nilai tukar yang digunakan dalam translasi mata uang asing.

2. Metode moneter-nonmoneter

Aset dan kewajiban moneter ditranslasikan dengan kurs saat ini dan dinilai sebagai risiko nilai tukar Item non moneter ditranslasikan dalam kurs historis Kelemahan dari metode moneter dan non moneter merupakan skema klasifikasi yang mengarah pada hasil yang kurang baik.

3. Metode kurs sementara

Translasi mata uang asing neraca disajikan ulang menggunakan mata uang item tersebut, tetapi bukan penilaian aktual. Item moneter ditranslasikan dengan kurs saat ini, item nonmoneter ditranslasikan pada kurs yang menjaga dasar perhitungan awal.

Penggunaan kurs saat ini untuk mentranslasikan biaya aset non moneter yang bertempat dalam kondisi yang cenderung berinflasi akan menghasilkan pendanaan mata uang domestik jauh di bawah nilai aslinya sehingga laba yang ditranslasikan akan lebih besar karena berhubungan dengan biaya depresiasinya.

Infomasi ini salah sehingga FASB memutuskan untuk menentang penyesuaian inflasi sebelum translasi matauanga asing karena tidak konsisten terhadap kerangka kerja valuasi-harga perolehan (Frederick D.S., dkk, 2010:171).

2.1.3 *Return* Saham

2.1.3.1 Saham

Menurut Agus Sartono (2001:1) saham adalah:

"Surat berharga jangka panjang untuk memenuhi kebutuhan dana jangka panjang".

Sedangkan menurut Tjiptono dan Hendy (2006:6) saham adalah:

"Tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas".

Menurut Jogiyanto Hartono (2008:112) saham adalah:

"Surat berharga jangka panjang yang mencerminkan kepemilikan seseorang atas suatu perusahaan".

Berdasarkan pengertian dapat disimpulkan bahwa saham adalah tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan yang berupa surat berharga jangka panjang untuk memenuhi kebutuhan dana jangka panjang.

Ada 2 (dua) jenis saham:

a. Saham Biasa (*common stock*)

   Jika perusahaan hanya mengeluarkan satu kelas saham saja, saham ini biasanya dalam bentuk saham biasa (*common stock*).

b. Saham Preferen (*prefered stock*)

Saham preferen merupakan saham yang mempunyai sifat gabungan antara obligasi dan saham biasa.

Dengan memiliki saham suatu perusahaan maka investor mempunyai hak kepemilikan atas kekayaan perusahaan tersebut. Porsi kepemilikan ditentukan oleh seberapa besar peyertaan yang ditanamkan di perusahaan tersebut. Jadi, saham adalah tanda penyertaan modal atau tanda bukti pengambilan bagian dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas.

Menurut Fakhrudin dan Sopian (2001:55), "dalam melakukan analisis saham, ada dua analisis atau pendekatan yang sering digunakan, yaitu analisis fundamental dan analisis teknikal".

4. Analisis Fundamental

Menurut (Tjiptono dan Hendy,2006:189) analisis fundamental adalah:

> "Salah satu cara melakukan penilaian saham dengan mempelajari atau mengamati berbagai indikator terkait kondisi makro ekonomi dan kondisi industri suatu perusahaan, termasuk berbagai indikator keuangan dan manajemen perusahaan".

5. Analisis Teknikal

Menurut Tjiptono dan Hendy (2006:202) analisis teknikal adalah:

> "Salah satu metode yang digunakan untuk menilai saham, dimana dengan metode ini para analis melakukan evaluasi saham berbasis pada data-data statistik yang dihasilkan dari aktivitas perdagangan saham, seperti harga saham dan volume transaksi."

2.1.3.2 **Konsep *Return* Saham**

Menurut Jogiyanto (2000:107) *return* adalah:

> "Hasil yang diperoleh dari investasi. *Return* dapat berupa *return* realisasi yang sudah terjadi atau *return* ekspektasi yang belum terjadi tetapi yang diharapkan akan terjadi di masa yang akan datang. Adapun pengertian dari

return realisasi *(realized return)* yaitu return yang telah terjadi, yang dihitung berdasarkan data historis. *Return* ini digunakan sebagai salah satu pengukur kinerja perusahaan dan berguna sebagai dasar penentuan *return* ekspektasi di masa datang. Sedangkan *return* ekspektasi *(expected return)* adalah *return* yang diharapkan akan diperoleh oleh investor di masa mendatang. Berbeda dengan *return* realisasi yang sifatnya sudah terjadi, *return* ekspektasi sifatnya belum terjadi".

Menurut Gitman (2001:238) imbal hasil *(return)* adalah:

"Keseluruhan keuntungan atau kerugian yang diperoleh dari suatu investasi selama periode waktu tertentu yang dihitung dengan membagi perubahan nilai aset dan distribusi uang tunai selama periode waktu tersebut dengan nilai investasi pada awal periode".

Sedangkan menurut Mishkin (2001:82), *return* saham adalah:

"Pembayaran kepada pemilik sekuritas ditambah dengan perubahan pada nilai sekuritas tersebut yang dinyatakan sebagai sebuah bagian dari harga perolehannya".

Dari pengertian diatas *return* saham adalah besarnya persentase keuntungan maupun kerugian yang diakibatkan oleh perubahan nilai dari investasi yang dilakukan oleh seorang investor dalam suatu perusahaan dengan cara memiliki saham perusahaan yang bersangkutan.

2.1.3.3 **Jenis-jenis *Return* Saham**

Menurut Siti Resmi (2002:288) *return* saham debedakan menjadi 2 (dua), yaitu:

1. *Return* Realisasi
   Merupakan *return* yang telah terjadi dan dihitung berdasarkan data historis. *Return* realisasi penting karena digunakan sebagai salah satu pengukur kinerja dari perusahaan.
2. *Return* ekspektasi
   Merupakan *return* yang diharapkan akan diperoleh investor dimasa datang. Berbeda dengan *return* realisasi yang sifatnya sudah terjadi, *return* ekspektasi sifatnya belum terjadi. *Return* yang diperoleh dari

pemilikan saham dapat berupa deviden dan *capital gain/loss*. *Capital gain/loss* adalah selisih lebih atau kurang dari harga saham.

Jogiyanto (2008:197) menjelaskan bahwa terdapat dua unsur pokok *return* total saham, yaitu *capital gain* dan *yield. Capital gain (acrual return)* merupakan hasil yang diperoleh dari selisih antara harga pembelian (kurs beli) dengan harga penjualan (kurs jual). Artinya jika kurs beli lebih kecil dari pada kurs jual maka investor dikatakan memperoleh *capital gain*, dan sebaliknya disebut dengan *capital loss*. Sedangkan *yield* merupakan persentase penerimaan kas periodik terhadap harga investasi periode tertentu dari suatu investasi. Untuk saham *yield* adalah persentase dividen terhadap harga saham periode sebelumnya. Untuk obligasi, *yield* adalah persentase bunga pinjaman yang diperoleh terhadap harga obligasi periode sebelumnya. Dengan demikian *return* total dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$Return = \frac{P_t - p_{t-1}}{p_{t-1}} + Yield$$

Dalam penelitian ini, *return* saham yang dimaksud adalah *capital gain* atau *capital loss* yang didefinisikan sebagai selisih dari harga investasi sekarang relatif dengan harga periode yang lalu. Dari definisi tersebut *return* saham dapat dicari dengan rumus berikut:

$$Return\ Saham = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}}$$

Dimana :

P_t = Harga saham sekarang

P_{t-1} = Harga saham periode sebelumnya

Tujuan investor dalam berinvestasi adalah untuk meningkatkan nilai kekayaan dengan cara memaksimalkan *return* tanpa melupakan faktor risiko yang dihadapinya. *Return* saham yang tinggi mengidentifikasikan bahwa saham tersebut aktif diperdagangkan. Apabila suatu saham aktif diperdagangkan, maka dealer tidak akan lama menyimpan saham tersebut sebelum saham tersebut diperdagangkan.

2.1.4 **Hasil Penelitian Sebelumnya**

Beberapa peneliti telah melakukan penelitian tentang *Price To Book* Value (PBV) dan nilai tukar uang terhadap *return* saham. Hasil dari beberapa peneliti akan digunakan sebagai bahan referensi dan perbandingan dalam penelitian ini, antara lain adalah sebagai berikut :

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama Pengarang	Judul	Hasil	Sumber
1.	Anak Agung Putri Suardani (2009)	Pengaruh Beberapa Variabel Ekonomi Makro Terhadap Kinerja Keuangan dan *Return* Saham Perusahaan Pada Industri Manufaktur di Pasar Modal Indonesia.	Kurs dolar berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham. berdampak pada naiknya harga pasar saham.	ISSN: 0852-7741, Sarathi Vol. 16 No. 2 Juni 2009
2.	Sri Suyati (2010)	Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah/US Dollar Terhadap *Return* Saham Properti yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	Nilai tukar rupiah /US dollar berpengaruh signifikan terhadap *return* saham properti.	Media Ekonomi dan Manajemen, Vol. 21 No. 1 Januari 2010

3.	Subalno (2010)	Analisis pengaruh faktor fundamental dan kondisi ekonomi terhadap *return* saham.	Kurs berpengaruh terhadap return saham.	ORBITH Vol.6 No. 1 Maret 2010 : 1-8
4.	Agung Sugiarto (2011)	Analisa pengaruh *BETA*, *size* perusahaan, DER dan PBV ratio terhadap return saham.	PBV memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *return* saham.	ISSN 2085-4277, Jurnal Dhinamika Akuntansi Vol. 3. No. 1. (2011) 8-4
5.	Fahmi Poernamawatie (2008)	Pengaruh *Price Book Value Ratio (PBV)* dan *Price Earning Ratio (PER)* terhadap *Return* Saham pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	Bahwa terdapat pengaruh signifikan dari variabel*Price to Book Value Ratio (PBV)* dan variable *Price Earning Ratio (PER)* terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	Jurnal Manajemen Gajayana, Vol. 5, No. 2, November 2008 : 115-118
6.	Stephen H. Penman, Scott A. Richardson and Irem Tuna (2005)	*The Book-to Price Effect in Stock Returns: Accounting for Leverage.*	*The empirical analysis shows that the enterprise book to-price ratio is positively related to subsequent stock returns but, conditional upon the enterprise book toprice, the leverage component of B/P is negatively associated with future stock returns.*	The Wharton School, The Rodney L. White Center for Financial Research, August 2005
7.	L. Suryanto dan Chariri (2002)	Pengaruh Faktor Fundamental dan Resiko Ekonomi Terhadap Return Saham Pada Perusahaan di BEJ.	Faktor fundamental (ROA dan PBV) dan resiko ekonomi berpengaruh signifikan terhadap return saham.	Jurnal Strategi Bisnis, 2002 : 83-98.
8.	Mudji Utami dan Mudjilah Rahayu (2003)	Peranan Profitabilitas, Suku Bunga, Inflasi dan Nilai Tukar Dalam Mempengaruhi Pasar Modal Indonesia Selama Krisis Ekonomi	– Profitabilitas, suku bunga, inflasi dan nilai tukar secara bersama-sama mempengaruhi harga saham selama krisis ekonomi. – Secara parsial, tingkat suku bunga berpengaruh signifikan negatif dan nilai tukar Rupiah/US Dollar	Jurnal Manajemen & Kewirausahaan, Vol. 5, No. 2, September : 2003

			berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham selama krisis ekonomi.	

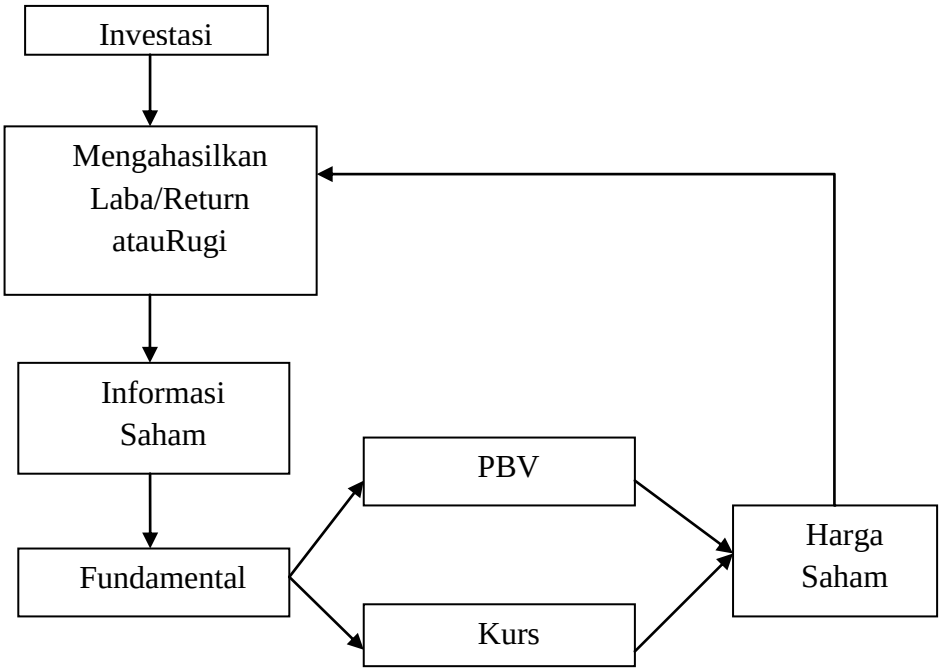
2.2 **Kerangka Pemikiran**

Beberapa peneliti telah melakukan penelitian tentang *Price To Book Value* dan nilai tukar (kurs) terhadap *return* saham. Hasil dari beberapa peneliti akan digunakan sebagai bahan referensi dan perbandingan dalam penelitian ini, antara lain adalah sebagai berikut :

Penelitian yang dilakukan oleh Agung Sugiarto (2011) menyatakan bahwa PBV memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *return* saham. Fahmi Poernamawatie (2008) menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan dari variabel *Price to Book Value Ratio (PBV)* dan variabel *Price Earning Ratio (PER)* terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Stephen H. Penman, Scott A. Richardson and Irem Tuna (2005) menyatakan bahwa *the empirical analysis shows that the enterprise book to-price ratio is positively related to subsequent stock returns but, conditional upon the enterprise book toprice, the leverage component of B/P is negatively associated with future stock returns.* Penelitian yang dilakukan Anak Agung Putri Suardani (2009) menyatakan bahwa kurs dolar berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham. berdampak pada naiknya harga pasar saham. Sri Suyati (2010) menyatakan bahwa Nilai tukar rupiah /US dollar berpengaruh signifikan terhadap

return saham properti. Subalno (2010) menyatakan bahwa Kurs berpengaruh terhadap return saham.

Berdasarkan dari kerangka pemikiran diatas bahwa *Price to Book Value* (PBV) dan nilai tukar (kurs) berpengaruh terhadap *Return* Saham.



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.2.1 Keterkaitan Antara *Price To Book Value* (PBV) Terhadap *Return* Saham

Slamet (2003:41) mengemukakan bahwa PBV digunakan untuk melihat berapa besar tingkat *undervalued* maupun *overvalued* harga saham yang dihitung berdasarkan nilai buku setelah dibandingkan dengan harga pasar. Rasio ini menunjukkan seberapa jauh perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan relatif terhadap jumlah modal yang diinvestasikan.

Menurut Tjiptono dan Hendy (2001:141) *Price To Book Value* merupakan rasio yang menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. Semakin tinggi rasio ini berarti pasar percaya akan prospek suatu perusahaan, sehingga mengakibatkan harga saham dari perusahaan tersebut akan meningkat pula dan semakin rendah PBV akan berdampak pada rendahnya kepercayaan pasar akan prospek perusahaan yang berakibat pada turunnya permintaan saham dan selanjutnya berimbas pula dengan menurunnya harga saham dari perusahaan tersebut, sehingga *return* yang diterima menurun. Dengan demikian, PBV dan *return* saham berbanding positif.

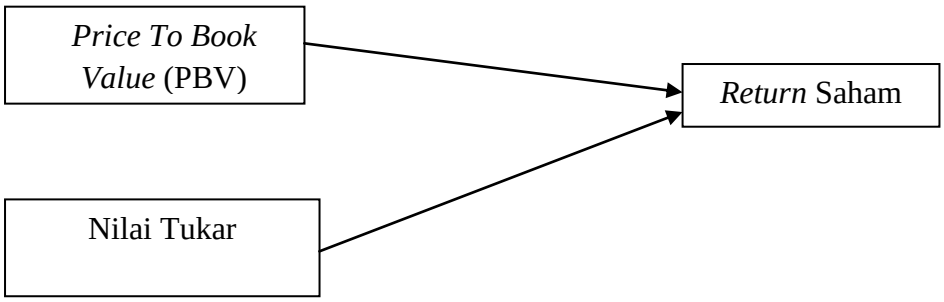
Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi rasio PBV, semakin tinggi pula *return* yang diterima oleh investor.

2.2.2 Keterkaitan Antara Nilai Tukar terhadap *Return* Saham

Brigham dan Houston (2009:190) mengemukakan bahwa tingkat pengembalian efektif dari suatu investasi akan bergantung pada kinerja dari sekuritas asing tersebut maupun pada apa yang terjadi terhadap nilai tukar selama usia investasi tersebut. Menurut Sri Suryati (2010) dalam penelitiannya menyatakan bahwa nilai tukar rupiah /US dollar berpengaruh signifikan terhadap *return* saham properti.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai tukar berpengaruh terhadap *return* saham.

Berdasarkan uraian kerangka pemikiran diatas, maka paradigma penelitiannya yaitu sebagai berikut:



Gambar 2.2

Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis

Hipotesis menurut Sugiyono (2001:39) adalah sebagai berikut:

" Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian."

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

"*Price To Book Value* (PBV) dan nilai tukar US$/Rupiah berpengaruh terhadap *return* saham baik secara parsial maupun simultan".